

Kajian Makna Dan Janis – Jenis Isti'arah: Studi Balaghoh Al-Qur'an Dalam Surah Yasin Ayat 8 Dan 9

Sri Dayani, Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Dayanisridayani02@Gmail.com , jannahmiftahul503@gmail.com

Abstract

Isti'arah is the use of a word or phrase to convey a meaning different from its literal one, with the objective of enhancing or embellishing the expression. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, which involves classifying verses containing isti'arah and then explaining and analyzing their interpretations. Isti'arah, in the context of Arabic language and literature, is a figure of speech that utilizes analogy or metaphor. Its background lies in the need to express a more profound and effective meaning, often by using comparison or similarity (*musyabbah*) between two different things that nonetheless share a common quality.

Keywords: Study, Isti'arah, Surah Yaasin

Abstrak

Isti'arah adalah penggunaan kata atau frasa untuk menyampaikan makna yang berbeda dari makna aslinya, dengan tujuan untuk memperkuat atau memperindah ungkapan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mengarah pada penjelasan *deskriptif analisis*, yaitu mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung *isti'arah* lalu menjelaskan dan menganalisis penafsirannya. Isti'arah, dalam konteks bahasa dan sastra Arab, adalah bagian dari majas (gaya bahasa) yang menggunakan kiasan atau metafora. Latar belakangnya adalah kebutuhan untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam dan efektif, seringkali dengan menggunakan perbandingan atau persamaan (*musyabbah*) antara dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat

Kata Kunci : Kajian, Isti'arah, Surah Yaasin.

Pendahuluan

Balaghah (retorika) dipandang sebagai suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. (Marliana et al., 2025) Ia diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana penutur menyiasati bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasannya. Ungkapan sebuah bahasa mampu mencerminkan sikap dan perasaan penuturnya, sekaligus juga dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca atau pendengar yang tercermin dalam nada. (Hadichintya & Harahap, 2024) Oleh karena itu, pengungkapan bahasa harus efektif, yakni mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung estetis sebagai sebuah karya seni. Terdapat satu kajian menarik dalam pembahasan ilmu balaghah yaitu pembahasan tentang isti'arah. (Saja et al., 2024) Isti'arah adalah lafal yang dipakai tidak pada tempatnya karena ada hubungan berupa penyerupaan serta ada suatu tanda yang

mencegah dari makna asli. Letak nilai *isti'arah* dari segi lafal adalah susunan kalimatnya yang seakan-akan tidak mengindahkan *tasybih*, namun mengharuskan kita menghayalkan suatu gambaran baru yang keindahannya memalingkan kita dari kalimat berupa tasybih yang terselubung. (Arraid, 2021) Penggunaan *isti'arah* dalam al-Qur'an berbeda dengan penggunaan *isti'arah* dalam puisi Arab. Bagi para penyair, sudah menjadi kebiasaan orang Arab dalam hal meminjam kata dan menggunakan kata lainnya jika telah menemukan sebab-sebab yang memungkinkan adanya peminjaman kata. Pada prinsipnya penggunaan *isti'arah* dalam al-Qur'an bertujuan untuk menarik perhatian para pendengar dan pembaca al-Qur'an (Zaenuddin & Hamdani, 2015).

Berbicara mengenai *isti'arah* dalam al-Qur'an, mayoritas ulama' mendukung keberadaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu mufassir yang menguraikan *isti'arah* dalam tafsirnya adalah Ibn 'Āsyūr. Beliau merupakan mufassir yang menekankan penafsiran dari sisi kebahasaan, ia fokus pada eksplorasi balāghah dalam tafsirnya. Struktur bahasa Arab yang diungkapkan Ibn 'Āsyūr memiliki keistimewaan tersendiri terutama gaya bahasa *isti'arah*. Salah satu surah dalam al-Qur'an yang banyak mengandung *isti'arah* adalah surah Yāsīn. Surah ini dinamakan *Qalb* al-Qur'an atau hatinya al-Qur'an. Menurut Ibn 'Āsyūr surat ini dinamakan *Qalb* al-Qur'an karena di dalamnya berisi tentang cabang-cabang pembahasan dalam al-Qur'an, mulai dari penetapan risalah, wahyu, mukjizat al-Qur'an, penyebutan sifat-sifat Nabi, ketetapan takdir, pengetahuan tentang Allah, kebangkitan, tauhid, cara mensyukuri nikmat, menjelaskan tentang ta'at dan keyakinan, serta balasan bagi perbuatan baik dan buruk (Asyur, 1984). Dalam kajian ini akan dibahas mengenai model penafsiran *isti'arah* Ibn 'Āsyūr dalam surah Yāsīn serta penafsirannya terhadap ayat-ayat *isti'arah* dalam surah Yāsīn. (Irfaan, 2007)

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang Penulis kemukakan, maka jenis penelitian dalam penulisan artikel ini dengan metode yang akan digunakan adalah Deskriptif Analitif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari penerjemahan Alquran khususnya H.B. Jassin dan mengumpulkam buku-buku tentang Isti'arah. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan ilmu al-Balāghah (retorika), lebih tepatnya yaitu ilmu Bayān untuk mengungkap rahasia ayat-ayat yang bermuatan *isti'arah* di dalamnya. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, penulis akan mengadakan analisis mendalam terhadap kaidah Majaz Isti'arah yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pusat perhatian penelitian. Melalui analisis ini, penulis bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam cara *isti'arah* digunakan dan untuk mengeksplorasi potensi makna esoteris yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Mazas Isti'arah

Salah satu konsep yang menarik untuk dibicarakan dalam kajian tafsir adalah konsep Hakikat dan Majaz. Selain keberadaan konsep ini yang masih diperbincangkan di kalangan ulama. Ali al-Jarim menyebutkan majaz adalah setiap lafadz (*اللفظ المستعمل في غير ما وضع له*) "artinya dari kata asal pada tidak menggunakan". Sedangkan menurut Ahmad al-Hasyimi majaz adalah lafadz yang digunakan bukan pada makna hakiki, karena ada *alaqah* (kesesuaian makna hakiki dengan makna majazi) beserta qarinah (ada yang menghalangi penggunaan lapadz tersebut dari makna hakiki). (Khamim & Subakir, 2018)

Dalam kajian bahasa, Majaz memiliki beberapa pembagian. Satu diantaranya adalah *Isti'arah*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan gaya bahasa metafora. *isti'arah* adalah menambahkan sesuatu dengan menggunakan (peminjamkan) kata lain. adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya. Perhatian Al-Farra' terhadap makna tajawwaza dalam suatu ungkapan adalah penemuannya terhadap hubungan antara majas (makna metaforis) dan hakekat (makna denotatif), dalam kaitan penyandaran makna kata kerja kepada selain pelakunya yang disebabkan adanya hubungan antara pelaku yang sebenarnya dan pelaku permisalan dalam sebuah ungkapan.

B. Rukun Isti'arah

Sebuah struktur dapat dikatakan *isti'arah*, jika terdapat rukun – rukun *isti'arah* sebagai berikut:

1. *musta'ar* yaitu lafadz yang dipindahkan (lafadz musabbah);
2. *musta'ar minbu* yaitu lafadz *musabbab bih*, lafadz *musta'ar labu* (makna),

kedua rukun yang pertama dan kedua adalah lafadz sedangkan yang kedua adalah makna (Al-Zarkasyi, 1987). *Isti'arah* arti asalnya pinjaman, kata pinjaman (*isti'arah*) dalam pengertian ilmu bayan adalah sebuah kata yang ditempatkan bukan pada tempat semestinya, contoh:

رأيت اسد يخاطب الناس

"Artinya: aku melihat singa berkhutbah di depan orang-orang".(Yamani, 2023)

Kata *asad* (singa) dalam kalimat diatas disebut *isti'arah*, karena tidak mungkin ada singa mampu berkhutbah didepan orang-orang, tapi yang dimaksud kalimat tersebut adalah seorang laki-laki yang seperti singa yang saking gagahnya dan suaranya lantang, kaitan antara *asad* dan laki-laki tersebut adalah persamaan dalam hal kegagahan dan kelantangan suaranya.(Unsi, 2013)

C. Jenis- jenis Isti'arah

Berdasarkan Tharaf

1. *Isti'arah tasrihiyyah* Isti'arah Tashiriyyah adalah *Isti'arah* yang *musyabbab bih* nya ditegaskan (sebagai ganti dari musyabbah), artinya *Isti'arah* tersebut dijelaskan dalam sebuah lafadz yang menunjukkan *musyabbab bih*, namun yang dimaksud adalah *musyabbab* (makna hakiki). Di samping itu, dalam buku lain dikatakan bahwa *Isti'arah Tasrihiyyah* adalah *Isti'arah* yang di dalamnya terdapat *Musyabbab bih* (makna majazi). Yaitu yang menggunakan lafadz musabbah bih. Contoh:

فأمطرات الوألو من نرجس وسقت ورد وعضبت على العناب بالبرد

"Artinya Maka ia (wanita cantik) mengucurkan mutiara (air mata yang bening) dari narjis (dari bola mata yang indah) dan menyirami bunga mawar (pipi yang kemerah-merahan), ia menggigit buah- buahanggur (jari jemari yang indah) dengan embun (gigi yang bersih). "

2. Isti'arah Makniyyah Isti'arah Makniyyah adalah *Isti'arah* yang dibuang *musyabbab bihnya* dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya. Contoh:

وإذا المتية انسبت اظفارها الفيت كل تميمة ال تنففس

"Artinya; Dan apabila kematian (singa) sudah menancapkan kuku-kukunya, maka kau akan menemukan setiap jampi tidak bermanfaat lagi. Lafadz singa dibuang dan diganti dengan sipat yang lazim baginya yaitu adzfar (kuku-kuku). Isti'arah Makniyyah adalah Isti'arah yang dibuang musyabbab bihnya dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya. (Al-Jurjani, 1960)

Contoh:

وَإِذَا الْمَتَّىٰ انْسَبَتِ اظْفَارَهَا الْفَيْتِ كُلِّ تَمِيمَةَ اَل تَنْفَعَسِ

Dan apabila kematian (singa) sudah menancapkan kuku-kukunya, maka kau akan menemukan setiap jampi tidak bermanfaat lagi. Lafadz singa dibuang dan diganti dengan sipat yang lazim baginya yaitu adzfar (kuku-kuku). (Halim et al., 2024)

Berdasarkan *Musta'ar*

1. *Isti'arab Asliyyah* Merupakan *Isti'arab* yang *musyabbah bihnya* berupa isim *jamid* yang ditegaskan (sebagai ganti dari *musyabbah*). Isim *jamid* merupakan kata benda yang tidak memiliki kata dasar atau tidak dibentuk dari kata lainnya seperti kata **رجل**. Isim *Jamid* terbagi atas 2 macam, yaitu;

a. Isim dzat seperti kata (**رجل, اسد**) "*singa*" dan isim makna seperti kata (**فهم**) "*paham*" dan (**شجاعة**) "*keberanian*". Contoh:

الرَّكِيْبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Artinya: Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (Q.S Ibrahim: 1).

2. *Isti'arab Taba'iyah* merupakan *Isti'arab* yang *Musyabbah bihnya* (makna majazi) berupa isim *musytaq* atau *fi'il* yang ditegaskan sebagai ganti dari *musyabbah* (makna hakiki). Contoh;

قَالُوا يُؤْتِينَنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

"Artinya: Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya)". (Mursyid, 2019) (Qs Yasiin;52). Kata **مَرْقَد** "*tempat tidur*" dalam ayat ini secara harfiah berarti tempat tidur. Namun, dalam konteks ayat tersebut, "*marqad*" merujuk pada kuburan, tempat orang mati beristirahat. Jadi, ada penyerupaan antara tidur yang merupakan istirahat sementara dengan mati yang merupakan istirahat selamanya. Penyebutan "*marqad*" ini adalah *isti'arab* karena kata tersebut digunakan bukan dalam makna aslinya, melainkan dalam makna kiasan yang merujuk pada kuburan. (Ramadhani, 2014)

Berdasarkan *Musta'ar Minhu*

2. *Isti'arab Murasyahah* yaitu *isti'arab* yang disertai lafadz yang sesuai dengan *musyabbah bihnya* / *musta'ar minhu* (Iman, 2016). *Isti'arab* murasyahah yaitu suatu ungkapan majaz yang diikuti oleh kata-kata yang cocok untuk *musyabbah bih*. *Isti'arab Murasyahah* merupakan *Isti'arab* yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah bih*. Contoh pada Q.S Al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Artinya; Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Penggunaan kata (**اشتروا**) "*membeli*" pada ayat di atas, merupakan bentuk *isti'arab* (pinjaman) yang kata tersebut berposisi sebagai *musta'ar minhu* (kata yang dipinjami) *musyabbah bih* (yang diserupai) untuk kata **استبدلوا** yang berarti "*menukar*" berposisi sebagai *musta'ar labu* (kata yang dipinjamkan) *musyabbah* (yang diserupakan) yang disertai diikuti oleh lafadz yang cocok sesuai dengan *musyabbah bih* *musta'ar minhu*, yaitu **فما تجارتهم ربحت** yang berarti "*tidak beruntung dagangannya*." Contoh di atas termasuk kategori *isti'arab murasyahah*, karena pada

contoh itu ada pernyataan tambahan yang menyertainya yang cocok/sesuai dengan *musyabbah bih/ musta'ar minhu*-nya. (Arraid, 2021)

A.Isti'arab Mujarradah, yaitu *isti'arab* yang disertai lafadz yang sesuai dengan *musyabbah* atau *musta'ar labu*. *Isti'arab Mujarradah* merupakan *Isti'arab* yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah*.

Contoh:

يُؤدُونَ التَّحِيَةَ مِنْ بَعِيدٍ # إِلَى قَمَرٍ مِنَ الْإِيوَانِ بَادٍ

"Artinya: Mereka memberi penghormatan dari tempat yang jauh kepada bulan yang muncul dari singgasana".

Penggunaan kata (قمر) yang berarti "bulan" pada contoh diatas, merupakan bentuk *isti'arab* (pinjaman) yang kata tersebut berposisi sebagai *musta'ar minhu* (kata yang dipinjami) atau *musyabbah bih* (yang diserupai) untuk kata (جميلة امرأة) yang berarti "perempuan cantik", berposisi sebagai *musta'ar labu* (kata yang dipinjamkan) atau *musyabbah* (yang diserupakan) yang disertai atau diikuti oleh lafadz yang cocok atau sesuai dengan *musyabbah* atau *musta'ar labu*, yaitu (باد الإيوان من) yang berarti "muncul dari singgasana". Contoh diatas termasuk kategori *isti'arab mujarradah*, karena padacontoh itu ada pernyataan tambahan yang menyertainya yang cocok atau sesuai dengan *musyabbah* atau *musta'ar labunya*(Fathurrosyid, 2018)

a. *Isti'arah muthlaqoh* yaitu yang tidak disertai lafadz yang sesuai dengan (*musabbah bih/musta'arminhu dan musabbah/musta'arlabu*) ataupun disertai lafadz yang sesuai dengan keduanya. *Isti'arah Mutlaqoh* merupakan *Isti'arah* yang tidak disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Contoh *isti'arah* yang tidak disertai lafadz yang sesuai dengan (*musabbah bih / musta'arminhu dan musabbah/musta'arlabu*) pada surah al-haqqoh ayat 11:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

"Artinya: Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahtera) yang berlayar" Suatu *Isti'arah* tidak dapat diklasifikasikan ke dalam *Isti'arah Murasysyabah* maupun *Isti'arah Mujarradah* sebelum sempurna disebut *Qarinahnya*, baik *lazziyyah* maupun *haliyyah*, oleh karena itu, *Qarinah Tastihyyah* tidak dapat disebut sebagai ciri *Isti'arah Mujarradah*, dan karena *Isti'arah Makeniyyah* tidak dapat dijadikan sebagai ciri *Isti'arah Murasysyabah* (Jarim dan Usman, 1994).

D. Kajian Isti'arah pada surah Yasiin ayat 8,9,11 dan 12

- Qs. Yasiin ayat 8;

إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ

"Artinya; Sesungguhnya Kami telah memasang belunggu di leher mereka, lalu (tangan mereka yang terbelunggu diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadab."

Menurut Ibn 'Āsyūr ayat ini mengandung *isti'arah tamsiliyyah*. Ayat tersebut mengandung *isti'arah tamsiliyyah*, karena *wajbu syabah*-nya terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Untuk menunjukan bentuk *isti'arah*, Ibn 'Ayyur hanya menjelaskan jenis *isti'arah* yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu *isti'arah tamsiliyyah*. Jika ditinjau dari penyebutan salah satu *ṭarfain*, maka termasuk dalam *isti'arah taṣrihiyyah* karena yang disebutkan adalah *musyabbah bih* atau *musta'ar minhu*. Yaitu lafal جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا, sedangkan *musyabbah/ musta'ar labu*-nya orang keadaan (حالة أعراضهم عن التدبر في القران و دعوة السالم) lafal yaitu

disebutkan tidak kafir yang menentang ajaran Al-Qur'an dan dakwah Islam". Adapun jika ditinjau dari segi penyebutan lafal *musta'ar* termasuk *isti'arab taba'iyah* karena yang disebut dalam *isti'arab* berupa *fi'il ma'di*. (Yamani, 2023)

Pada lafal tersebut mengandung *isti'arah* karena ada kesamaan antara keadaan orang kafir yang menentang ajaran Al-Qur'an dan dakwah Islam kaum yang lehernya dijadikan terbelenggu sehingga dagunya terangkat seperti orang yang menengadah, yaitu sama-sama tidak mendapat petunjuk kebenaran. Gambaran orang kafir yang menentang ajaran al-Qur'an dan dakwah Nabi diserupakan dengan orang yang lehernya terbelenggu yaitu keadaan mereka membuat mereka tidak bisa menoleh ke kiri dan kanan sehingga mereka tidak bisa mendapat petunjuk kebenaran, begitu halnya dengan orang kafir yang menentang al-Qur'an dan dakwah Nabi, mereka tidak mendapat petunjuk kebenaran berupa alQur'an itu sendiri.

- QS. Yāsīn ayat 9

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

"Artinya: Kami memasang penghalang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sehingga Kami menutupi (pandangan) mereka. Mereka pun tidak dapat melihat."

Menurut Ibn 'Āsyūr ayat ini mengandung *isti'arab tamsiliyyah*. Ayat tersebut mengandung majaz *isti'arab tamsiliyyah* karena *wajhu syabah-nya* terdiri dari gambaran rangkaian keadaan beberapa hal. Dalam ayat tersebut, Ibn 'Āsyūr hanya menyebut jenis *isti'arab tamsiliyyah* saja tanpa penjelasan lebih jauh terkait jenis maupun alasan pengkategorian *isti'arab*. Jika ditinjau dari penyebutan salah satu *ṭarfain*, maka termasuk dalam *isti'arab taṣrihiyyah* karena yang disebutkan adalah *musyabbah bib* atau *musta'ar minbu* yaitu lafal (**جَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ**) "dan kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding". Sedangkan *musyabbah* atau *musta'ar labu-nya* tidak disebutkan yaitu lafal (**حَالَةَ الْكَافِرِينَ الَّذِينَ يَعَارِضُونَ تَعَالِيمَ**) "keadaan orang kafir yang menentang ajaran AlQur'an dan dakwah Islam". Adapun jika ditinjau dari segi penyebutan lafal *musta'ar* termasuk *isti'arab taba'iyah* karena yang disebutkan dalam *isti'arab* berupa *fi'il* yaitu lafal **جَعَلْنَا**. (Khamim & Subakir, 2018) Dalam ayat tersebut mengandung *isti'arab* karena terdapat kesamaan antara orang kafir yang menentang ajaran al-Qur'an dan dakwah Nabi dengan orang yang dihadapan dan belakang mereka terdapat dinding, yaitu sama-sama terhalang dari petunjuk. Gambaran orang kafir yang menentang al-Qur'an dan dakwah Islam diserupakan dengan orang yang terkepung diantara dua dinding. Dinding tersebut menghalangi pandangan mereka sehingga tidak bisa melihat ayat-ayat Allah yang mendorong untuk mendapat keimanan.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *isti'arab* sebagai bagian dari ilmu balāghah memiliki peran penting dalam memperkuat makna serta memperindah ungkapan dalam Al-Qur'an. Penggunaan gaya bahasa *isti'arah* tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang mendalam dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Dalam Surah Yāsīn ayat 8 dan 9, ditemukan bahwa gaya bahasa *isti'arab* yang digunakan adalah *isti'arab tamsiliyyah*, yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir dengan bentuk majas yang kompleks dan penuh makna. Ayat 8 menggambarkan orang kafir seolah-olah dibelenggu dan tertengadah, sebagai simbol penolakan terhadap petunjuk Allah, sedangkan ayat 9 menggambarkan mereka terkepung oleh dinding di depan dan belakang, sebagai simbol kebuntuan hati mereka

terhadap kebenaran. Dari analisis Ibn ‘Āsyūr, dapat disimpulkan bahwa isti’ārah dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna teologis dan psikologis, menggambarkan kondisi spiritual dan sikap batin para penolak risalah. Selain itu, jenis-jenis isti’ārah seperti isti’ārah taṣrīḥiyah, makniyyah, muthlaqah, murasyahah, dan mujarradah memperkaya cara Al-Qur’an dalam menyampaikan pesan melalui perumpamaan dan kiasan.

Daftar Pustaka

- Al-Jurjani, A. Q. (1960). *Asrār al-Balāghah*. Dar al-Ma‘arif.
- Arraid, M. S. (2021). Gaya Bahasa Jinas dan Saja’ dalam Surah Al-Qiyamah. *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 5(1), 100–115.
- Fathurrosyid, F. (2018). MEMAHAMI BAHASA ALQURAN BERBASIS GRAMATIKAL (Kajian terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir). *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>
- Hadichintya, N., & Harahap, I. S. (2024). Analisis Kata Amr Dalam Alquran Surah Al-Alaq Ayat 1-5 : Studi Perintah Dan Kehendak Allah. *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial*.
- Halim, M. S., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Penerapan Kaidah Al-Thibaq dalam Al-Qur’an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur’an). *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 5(2), 1–8.
- Irfaan, S. (2007). KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA Santoso Irfaan Dosen Jurusan Syari’ah STAIN Porwokerto. *Jurnal Hunafa*, 4(3), 291–304.
- Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In *Studi Islam dan Sosial*.
- Marliana, I., Fadhillah, F., Al-rasyid, H., Universitas, I., Negeri, I., & Utara, S. (2025). *Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur’an Melalui Al-Istikdam*. 2.
- Mursyid, A. (2019). Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur’an. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah*, 4(2), 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>
- Ramadhani, S. (2014). Balaghah. 231–225 ,1 *البلغة و النقد الأدبي*, <https://doi.org/10.12816/0021621>
- Saja, K., Matan, D., & Al, S. (2024). Keindahan Saja’ Dalam Matan Tuḥfah Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Jamzūrī. *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(1).
- Unsi, B. T. (2013). AL-MUSHTARAK AL-LAFZI (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik) Oleh : Baiq Tuhfatul Unsi* 1. *Tafaqqub*, 1(2), 91–113.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur’an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur’an Mendalami Kandungan Maknanya*.
- Zaenuddin, M., & Hamdani, W. H. (2015). FORMULASI GAYA BAHASA INKARI DALAM ALQURAN. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 12.